Al-Amin: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan – E-ISSN: 3163 – 6659
https://journal.raubresearch.com/index.php/alamin
Volume 1 Nomor 4 Oktober – Desember 2026 – Halaman 1-12

SOSIOLOGI PESANTREN: DIALEKTIKA TRADISI DAN MODERNITAS, KEPEMIMPINAN KIAI, SERTA SUBKULTUR PESANTREN DALAM TINJAUAN NAQLI DAN PEMIKIRAN ULAMA

Rezki Madani[1], Asep Rahmatullah[2]
UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia[1,2]
Email: rezkimadani6020@gmail.com[1], aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id[2]

ABSTRACT

Pesantren are the oldest Islamic educational institutions in the Indonesian archipelago. They function not only as institutions for the transmission of religious knowledge but also as spaces for the formation of social structures, moral values, and the cultural identity of Indonesian society. This article examines three interrelated sociological dimensions of pesantren: the dialectic between tradition and modernity, kiai leadership, and the pesantren subculture. The study employs an approach that integrates dalil naqli (the Qur'an and Hadith), classical fiqh principles, traditional Islamic scholarly works (turats) such as Ta'lim al-Muta'allim, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, and Risalah al-Mu'awanah, as well as the thoughts of contemporary Muslim scholars, namely Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, a prominent figure in tarbiyah nabawiyyah who served as the spiritual mentor (musyrif) in the establishment of Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah; Syed Muhammad Naquib al-Attas and his concept of ta'dib; and Al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur and his concept of fiqh al-tahawwulat concerning social and historical transformations. This study employs a library research method. The findings indicate that these three dimensions are interconnected through a common foundation: an Islamic value system rooted in the Qur'an, Sunnah, and the scholarly tradition of the salaf scholars. This value system continues to be actualized by pesantren in responding to the changing demands of the times while maintaining their distinctive identity.

Keywords: *Sociology of Pesantren, Dialectic of Tradition and Modernity, Kiai Leadership, Pesantren Subculture, Tarbiyah Nabawiyyah, Ta'dib.*

ABSTRAK

Krisis lingkungan yang semakin Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan struktur sosial, moral, dan identitas kultural masyarakat Indonesia. Artikel ini mengkaji tiga dimensi sosiologis pesantren yang saling terkait — dialektika tradisi dan modernitas, kepemimpinan kiai, dan subkultur pesantren — dengan pendekatan yang memadukan dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis), kaidah fikih klasik, kitab-kitab turats seperti Ta'lim al-Muta'allim, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, dan Risalah al-Mu'awanah, serta pemikiran ulama kontemporer: Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani (tokoh tarbiyah nabawiyyah yang menjadi musyrif spiritual berdirinya Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah), Syed Muhammad Naquib al-Attas (konsep

ta'dib), dan Al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur (fikih tahawwulat/ perubahan zaman). Kajian menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut bertaut pada satu akar: sistem nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi keilmuan ulama salaf, yang terus diaktualisasikan pesantren dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Kata Kunci: *Sosiologi Pesantren, Dialektika Tradisi dan Modernitas, Kepemimpinan Kiai, Subkultur Pesantren, Tarbiyah Nabawiyyah, Ta'dib.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren telah menjadi pilar penting dalam pembentukan struktur sosial dan moral masyarakat Indonesia sejak berabad-abad silam. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai, pembentukan etos hidup, serta pembangunan jaringan sosial keumatan (Rahman, F., & Maulida, S., 2024). Sebagai lembaga yang lahir dari rahim tradisi keilmuan Islam, keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari akar naqli-nya sendiri: Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menuntut dan mengamalkan ilmu, sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (QS. Az-Zumar, 39:9).

Ayat ini menjadi salah satu landasan mengapa lembaga-lembaga seperti pesantren terus dijaga eksistensinya oleh umat Islam Nusantara sebagai pusat *tafaqquh fi ad-din* (pendalaman ilmu agama).

Di tengah gelombang modernitas yang ditandai percepatan arus globalisasi, penetrasi teknologi digital, dan perubahan orientasi kultural, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus merespons tuntutan zaman secara adaptif. Zamakhsyari Dhofier (1994) mengidentifikasi lima unsur pokok pembentuk pesantren: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning. Kelima unsur ini membentuk tatanan sosial-keagamaan khas yang oleh KH. Abdurrahman Wahid (1974) disebut sebagai subkultur.

Penelitian ini secara khusus mengangkat tiga tema inti: dialektika tradisi dan modernitas, kepemimpinan kiai, dan subkultur pesantren, yang dikaji tidak hanya melalui teori sosiologi modern, tetapi juga ditopang dalil Al-Qur'an, hadis, kaidah fikih, kitab-kitab turats, serta pemikiran tiga ulama kontemporer yang relevan dengan tradisi keilmuan pesantren bercorak Hadhrami-Sufistik: Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber primer (kitab turats) dan sumber sekunder (artikel atau jurnal akademik).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data dan objek kajiannya digali serta dianalisis dari bahan-bahan tertulis berupa kitab, buku, dan artikel jurnal, bukan dari data lapangan (M. Zed, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan corak interdisipliner, yang memadukan tiga sudut pandang keilmuan sekaligus: pendekatan sosiologis untuk membaca pesantren sebagai institusi dan struktur sosial, pendekatan tafsir-hadis (naqli) untuk menelusuri dalil Al-Qur'an dan hadis yang melandasi setiap tema, serta pendekatan pemikiran tokoh (studi tokoh) untuk mengelaborasi gagasan ulama klasik maupun kontemporer yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang relevan dengan tema kepesantrenan; kitab-kitab turats seperti Ta'lim al-Muta'allim (Az-Zarnuji), Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Hasyim Asy'ari), dan Risalah al-Mu'awanah (Abdullah bin Alawi al-Haddad); serta karya-karya ulama kontemporer yang menjadi fokus kajian, yaitu Usul at-Tarbiyah an-Nabawiyyah dan Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj ad-Da'wah ila Allah (Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki), Al-Masfufah al-Umm (Al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur), serta The Concept of Education in Islam (Syed Muhammad Naquib al-Attas). Sumber data sekunder meliputi buku-buku sosiologi pesantren (Zamakhsyari Dhofier, Abdurrahman Wahid, Nurcholish

Madjid, Martin van Bruinessen), serta artikel-artikel jurnal akademik nasional maupun internasional yang membahas dialektika tradisi-modernitas, kepemimpinan kiai, subkultur pesantren, dan pemikiran ketiga tokoh yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian relevan dari kitab, buku, dan artikel jurnal yang menjadi sumber data. Proses ini ditempuh melalui inventarisasi sumber, yakni mengumpulkan literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan tiga tema inti penelitian; klasifikasi data, yakni mengelompokkan data berdasarkan tema (dalil naqli, kaidah fikih, kitab klasik, dan pemikiran tokoh kontemporer); serta reduksi data, yakni memilih bagian-bagian yang paling relevan dan representatif untuk mendukung argumentasi pada setiap sub-pembahasan.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan metode deskriptif-komparatif. Analisis isi digunakan untuk menggali makna dan relevansi dalil Al-Qur'an, hadis, serta teks-teks kitab klasik dan karya tokoh terhadap tiga tema sosiologis yang dikaji. Metode deskriptif-komparatif digunakan untuk membandingkan dan menautkan perspektif sosiologi modern (Dhofier, Wahid, Madjid) dengan perspektif ulama yang berakar pada tradisi keilmuan Islam (al-Maliki, al-Attas, al-Adni), sehingga diperoleh sintesis pemahaman yang utuh dan tidak berat sebelah pada satu sudut pandang keilmuan saja.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan: perumusan tema dan pertanyaan penelitian; penelusuran dan pengumpulan sumber primer serta sekunder; klasifikasi dan reduksi data sesuai tiga sub-tema pembahasan; analisis dan interpretasi data dengan pendekatan interdisipliner; penyusunan narasi pembahasan yang memadukan dalil naqli, kitab klasik, dan pemikiran tokoh; serta penarikan kesimpulan yang menjawab keterkaitan antara ketiga tema inti penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dialektika Tradisi dan Modernitas

Pesantren senantiasa berada dalam ruang negosiasi antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan merespons tuntutan modernisasi. Dialektika ini bukan pertentangan yang saling meniadakan, melainkan proses adaptasi berkelanjutan

(Nugraha, R., & Rahmawati, L., 2020).

Landasan Naqli

Prinsip perubahan menuju kondisi yang lebih baik ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2010):

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd, 13:11).

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan (modernisasi) bukanlah sesuatu yang tabu dalam Islam, selama perubahan tersebut diniatkan untuk perbaikan (ishlah) dan dilakukan dengan kesadaran, bukan sekadar mengikuti arus. Prinsip ini diperkuat oleh sebuah kaidah yang masyhur di kalangan ulama dan sering dijadikan pijakan pesantren dalam merespons modernitas:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *"Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik."*

Kaidah fikih yang populer di lingkungan pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kaidah ini menjadi jembatan metodologis yang memungkinkan pesantren tidak menempatkan tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang berlawanan, melainkan sebagai satu kesatuan dialektis yang saling melengkapi (Eliza, N., 2023).

Kitab Klasik dan Ulama Nusantara

Semangat menjaga kesinambungan ilmu (*ittishal al-sanad*) sekaligus terbuka pada pembaruan metodologis dapat ditelusuri dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, yang menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diperoleh dengan adab dan kesungguhan, bukan sekadar akumulasi informasi. Nurcholish Madjid dalam Bilik-Bilik Pesantren juga menegaskan bahwa keislaman tradisional pesantren tidak pernah benar-benar statis, melainkan terus bergerak merespons realitas zamannya, sebagaimana pesantren salaf dan khalaf sama-sama bertahan dengan strategi adaptasi yang berbeda (Azra, A., 2013).

Perspektif Al-Habib Abu Bakar al-Adni: Fiqh at-Tahawwulat

Salah satu kontribusi pemikiran paling relevan untuk tema ini datang dari Al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, ulama Hadhramaut yang gagasannya banyak dirujuk di lingkungan pesantren bercorak Ba'alawi-Hadhrami, termasuk Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa). Beliau merumuskan kaidah fikih tahawwulat (fikih perubahan zaman), yang membedakan antara ats-tsawabit (unsur-unsur agama yang tetap dan tidak boleh berubah) dan al-mutaghayyirat (unsur-unsur yang bersifat cabang dan boleh menyesuaikan konteks zaman). Kaidah ini secara khusus dituangkan dalam karyanya Al-Masfufah al-Umm: Mandzumah Manhaj ad-Damj ar-Ruba'i baina ats-Tsawabit wa al-Mutaghayyirat (Khilda Minhatul Maula, 2024). Melalui kerangka ini, dialektika tradisi-modernitas dapat dipetakan secara lebih presisi: yang dijaga adalah akidah, syariat pokok, dan adab; sedangkan yang boleh beradaptasi adalah metode, sarana, dan pendekatan dakwah serta pendidikan.

Kepemimpinan Kiai

Kiai merupakan poros utama yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan pesantren — bukan sekadar pemimpin spiritual, melainkan juga pengelola lembaga, pendidik, dan agen perubahan sosial (Rosyad, A., 2020).

Landasan Naqli

Legitimasi kepemimpinan dalam Islam, termasuk kepemimpinan kiai atas pesantrennya, bersumber pada perintah Al-Qur'an untuk taat kepada pemegang otoritas (ulil amri) yang berpijak pada ilmu dan kesalehan (Kementerian Agama RI, 2010):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri (pemegang otoritas) di antara kamu."* (QS. An-Nisa', 4:59)

Tanggung jawab kepemimpinan ini ditegaskan lebih lanjut dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua dalil ini menjadi fondasi teologis bagi otoritas kiai: kepemimpinannya bukan semata kekuasaan struktural, melainkan amanah yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT — sejalan dengan temuan sosiologis bahwa otoritas kiai bersifat karismatik dan berbasis legitimasi keilmuan serta spiritual.

Kitab Klasik: Adab Guru dan Murid

Relasi kiai-santri dalam pesantren memiliki fondasi etika yang bersumber langsung dari kitab turats. Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa relasi keilmuan pesantren dibangun di atas spiritualitas, moralitas, dan hubungan hierarkis yang khas dalam tradisi ta'lim wa tarbiyah — adab murid menekankan ketulusan niat dan penghormatan kepada guru, sementara adab guru berpijak pada integritas moral dan keteladanan (K.H. M. Hasyim Asy'ari, 2017). Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh az-Zarnuji menambahkan dimensi barakah: ilmu yang bermanfaat diperoleh bukan semata dari kecerdasan, tetapi dari keridhaan dan doa guru kepada muridnya (Burhanuddin Az-Zarnuji, tt).

Perspektif Sayyid Muhammad al-Maliki: Tarbiyah Nabawiyyah

Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani — ulama Makkah yang secara historis berperan sebagai musyrif (pembina spiritual) berdirinya Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah pada 1985 — menulis karya berjudul Usul at-Tarbiyah an-Nabawiyyah (Metodologi Pendidikan Nabawi) dan Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj ad-Da'wah ila Allah (Keteladanan yang Baik dalam Metode Dakwah). Dalam kerangka pemikirannya, kepemimpinan pendidik (dalam hal ini kiai) semestinya diteladankan dari metode kenabian: mendidik dengan keteladanan (qudwah), kasih sayang (rahmah), dan kesabaran bertahap (tadarruj), bukan sekadar instruksi searah. Prinsip qudwah hasanah ini merujuk pada firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian."* (QS. Al-Ahzab, 33:21)

Dari sinilah kepemimpinan kiai di pesantren dapat dibaca bukan hanya sebagai otoritas sosiologis, tetapi sebagai peneladanan terhadap metode kepemimpinan kenabian itu sendiri.

Perspektif Naquib al-Attas: Pemimpin sebagai Mu'addib

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa istilah paling tepat untuk pendidikan Islam adalah ta'dib (penanaman adab), bukan sekadar tarbiyah atau ta'lim, karena adab mencakup pengetahuan sekaligus pengamalannya secara terpadu (M. Ardiansyah, dkk., 2019). Al-Attas merujuk pada sabda Nabi SAW yang masyhur di kalangan ulama tarbiyah:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: *"Tuhanku telah mendidikku, maka Dia menjadikan pendidikanku (adabku) yang terbaik."*

Diriwayatkan dalam sejumlah kitab hadis dan sering dikutip ulama tarbiyah, di antaranya al-'Ajluni dalam Kasyf al-Khafa'. Dalam kerangka al-Attas, kiai sebagai mu'addib (pendidik adab) berperan menanamkan pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat dalam hierarki wujud dan ilmu (maratib), sehingga santri tumbuh menjadi insan adabi — pribadi yang tidak sekadar berilmu, tetapi juga berakhlak dan berbudi (A. Rosyad, 2020). Konsep ini menjelaskan mengapa kepemimpinan kiai di pesantren tidak dapat direduksi menjadi manajemen kelembagaan semata, melainkan mencakup pembentukan karakter secara utuh.

Subkultur Pesantren

Konsep pesantren sebagai subkultur pertama kali dirumuskan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam esainya "Pesantren sebagai Subkultur" (A. Wahid, 1974) menyebut pesantren sebagai sub dari kultur mainstream masyarakat Indonesia: unik, mandiri, memiliki norma dan cara hidup tersendiri, namun tetap mampu memengaruhi kultur mainstream di sekitarnya.

Landasan Naqli

Nilai solidaritas sosial (*ukhuwah*) yang menjadi ciri khas subkultur pesantren berakar pada perintah Al-Qur'an untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa."* (QS. Al-Ma'idah, 5:2).

Kohesivitas komunitas santri — yang hidup, belajar, beribadah, dan berdisiplin bersama dalam satu lingkungan — juga tergambar dalam hadis Nabi SAW:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua dalil ini menjelaskan secara teologis mengapa nilai kebersamaan, ta'awun, dan solidaritas menjadi sistem nilai inti dalam subkultur pesantren, sebagaimana dicatat pula oleh Abdurrahman Wahid bahwa pesantren memiliki sistem nilai unik yang menopang solidaritas antarstatus sosial di dalamnya.

Kitab Klasik: Risalah al-Mu'awanah

Tradisi kebersamaan dan kesalingan dalam menuntut ilmu dan beribadah, yang menjadi ciri subkultur pesantren, memiliki akar kuat dalam kitab Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah karya Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad — kitab tasawuf klasik dari tradisi Ba'alawi Hadhramaut yang banyak dikaji di pesantren-pesantren bercorak sufistik, termasuk yang berafiliasi dengan tradisi keilmuan Dalwa. Kitab ini menekankan bahwa kehidupan spiritual seorang penuntut ilmu tidak dapat dijalani sendirian, melainkan memerlukan saling menguatkan (*mu'awanah*), saling menopang (*muzhaharah*), dan saling membantu (*mu'azarah*) dalam satu komunitas — prinsip yang secara struktural tercermin dalam kehidupan komunal asrama pesantren.

Subkultur sebagai Ruang Pembentukan Insan Adabi

Jika dibaca melalui kerangka Naquib al-Attas, subkultur pesantren dapat dipahami sebagai ekosistem yang dirancang secara sengaja untuk memproduksi insan adabi — bukan sekadar oleh kurikulum formal, melainkan oleh keseluruhan tata hidup pesantren: hierarki penghormatan kepada guru (*ta'dzim*), kesederhanaan hidup di asrama, kedisiplinan ibadah berjamaah, dan pengajaran kitab kuning yang

diwariskan turun-temurun. Sistem nilai inilah yang oleh Gus Dur diingatkan agar terus dijaga di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan tata nilai yang telah dimilikinya — menyambung kembali tema subkultur ini dengan dialektika tradisi-modernitas yang dibahas pada bagian pertama.

D. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dialektika tradisi dan modernitas, kepemimpinan kiai, dan subkultur pesantren merupakan tiga dimensi sosiologis yang saling terkait erat dan bertaut pada satu akar naqli yang sama. Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan teologis bagi ketiganya: prinsip perubahan menuju perbaikan (QS. Ar-Ra'd: 11) melandasi keterbukaan pesantren pada modernitas; perintah taat kepada ulil amri dan tanggung jawab kepemimpinan (QS. An-Nisa': 59; hadis kullukum ra'in) melandasi otoritas kiai; dan perintah ta'awun serta perumpamaan mukmin sebagai bangunan (QS. Al-Ma'idah: 2; hadis al-mu'min lil mu'min) melandasi solidaritas subkultur pesantren.

Pemikiran ulama kontemporer — fikih tahawwulat Al-Habib Abu Bakar al-Adni, tarbiyah nabawiyyah Sayyid Muhammad al-Maliki, dan konsep ta'dib Naquib al-Attas — memperkaya kerangka analisis sosiologis ini dengan pendekatan yang berakar pada tradisi keilmuan Islam itu sendiri, bukan semata teori sosial Barat. Subkultur pesantren dibentuk dan dijaga melalui otoritas kepemimpinan kiai yang meneladani metode kenabian, sementara dialektika tradisi-modernitas diuji melalui kemampuan kiai memimpin transformasi tanpa mengikis ats-tsawabit (nilai-nilai dasar) yang menjadi ruh pesantren. Penelitian lanjutan disarankan untuk mendalami studi kasus pada pesantren tertentu guna memperkaya pemahaman empiris atas kerangka ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Muslim bin al-Hajjaj. Shahih Muslim.

Az-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. (Berbagai edisi syarah/terjemah).

Asy'ari, K. H. M. Hasyim. (2017). Adabul 'Alim wal Muta'allim: Etika Pengajar dan Penuntut Ilmu (Terjemahan). Jombang: Pustaka Tebuireng.

Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah.

Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. Usul at-Tarbiyah an-Nabawiyyah. Makkah.

Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj ad-Da'wah ila Allah. Makkah.

Al-Adni al-Masyhur, Abu Bakar bin Ali. Al-Masfufah al-Umm: Mandzumah Manhaj ad-Damj ar-Ruba'i baina ats-Tsawabit wa al-Mutaghayyirat. Aden.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1994). Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam (terj. Haidar Bagir). Bandung: Mizan.

Ardiansyah, M., dkk. (2019). The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia. Ibn Khaldun Journal of Social Science, 1(1), 53–63.

Azra, A. (2013). The Transmission of Islamic Reformism in Indonesia. Studia Islamika, 20(2), 243–278.

Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Eliza, N. (2023). Transformasi Pesantren Melalui Kurikulum Merdeka: Antara Tradisi dan Modernisasi di Pondok Pesantren At-Thahiriyah. Jurnal Silatene Sosial Humaniora, 1(1), 36–40.

Khilda Minhatul Maula. (2024). Kontribusi Pemikiran al-Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur terhadap Pemahaman Hadis-Hadis Eskatologis. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

Madjid, N. (t.t.). Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Dian Rakyat.

Nugraha, R., & Rahmawati, L. (2020). Modernisasi Pesantren: Tantangan Digitalisasi dan Perubahan Budaya Belajar Santri. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 7(3), 230–250.

Rahman, F., & Maulida, S. (2024). Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Praktik Pendidikan Pesantren. Jurnal Transformasi Pendidikan Islam, 8(1), 12–33.

Rosyad, A. (2020). Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas. Journal of Innovation Research and Knowledge.

Wahid, A. (1974). Pesantren sebagai Subkultur. Dalam M. D. Rahardjo (Ed.), Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.

Biografi Intelektual Habib Abu Bakar Al-Adni Al-Masyhur. (2024). Afkaruna: International Journal of Islamic Studies, 1 (2).

Konsep Pendidikan Hadhari di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil-Pasuruan. (Artikel jurnal, ResearchGate).

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.